

IAIN DAN PENGEMBANGAN ILMU

Oleh : Drs. H. Muhammad Mastury

I. DASAR-DASAR PEMIKIRAN

IAIN adalah suatu lembaga Pendidikan Tinggi yang berbentuk Institut yang bergerak dalam bidang Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat (Tridharma Perguruan Tinggi). Pendidikan dan Pengajaran adalah kegiatan mempersiapkan termasuk bagaimana menyusun konsep-konsep dasar dan perencanaan yang terpadu tentang informasi ilmiah, menyampaikan dan mengevaluasi termasuk penyusunan dan pengembangan metodologi yang tepat dan terarah, konsep-konsep dasar penelitian dan pengembangan ilmu yang merupakan upaya kesinambungan pengembangan yang dinamis dan evaluasi yang tepat terhadap informasi ilmiah. Informasi ilmiah adalah keseluruhan usaha yang berkenaan dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan adalah kumpulan berbagai hasil penelitian dan karya ilmiah dengan menggunakan metodologi (metode) yang tepat, obyektif atau intersubjektif atau *communicable* tentang nilai-nilai ilmu yang bersifat ilmiah. Penelitian adalah suatu kegiatan penyelidikan yang dilakukan menurut metode keilmuan yang sistematis untuk menemukan informasi ilmiah, membuktikan kebenaran atau ketidak benaran hipotesa sehingga dapat dirumuskan teori dan atau proses gejala-gejala yang dihadapinya.

Apabila diperhatikan semangat Permenag. No. 1 Tahun 1972 Bab I pasal 2 terdapat wawasan misi IAIN dalam rangka:

1. Membentuk sarjana-sarjana muslim yang berakhlak mulia, berilmu dan cakap serta mempunyai kesadaran bertanggung jawab atas kesejahteraan ummat dan masa depan Bangsa dan Negara R.I. yang berdasarkan Pancasila.
2. Mencetak sarjana-sarjana muslim/pejabat-pejabat agama Islam yang ahli untuk kepentingan Departemen Agama maupun untuk Instansi lain yang memerlukan keahliannya di dalam agama Islam serta untuk memenuhi keperluan umum.

Wawasan pembentukan sarjana muslim yang berakhlak mulia, berilmu dan cakap serta mempunyai kesadaran tanggung jawab atas masa depan bangsa dan negara R.I. mengandung makna yang dalam dan luas sekali. Sarjana yang memiliki kepribadian luhur, cakap dalam penguasaan ilmu dan memiliki rasa

tanggung jawab dalam rangka mensejahterakan umat dan masa depan Bangsa dan Negara. Sarjana yang memiliki ilmu dan terbuka untuk ilmu apa saja yang diperlukan untuk kesejahteraan umat dan masa depan Bangsa dan Negara. Misi pengembangan keilmuan yang luas sekali, maka IAIN mengemban misi pengembangan ilmu yang cukup berat, hampir boleh dikatakan segala ilmu yang berkenaan dengan kesejahteraan umat dan masa depan Bangsa dan Negara RI yang berdasarkan Pancasila. Pada segi lain cukup jelas arah perkembangan ilmu yaitu mencetak sarjana-sarjana muslim/pejabat-pejabat agama Islam yang ahli untuk kepentingan Departemen Agama maupun untuk Instansi lain yang memerlukan keahliannya di dalam agama Islam. Kejelasan pengembangan ilmu ini tampak pada pembinaan keahlian di dalam agama Islam. Pembinaan ilmu di IAIN cukup erat hubungannya dengan pembangunan Bangsa dan Negara yang berdasarkan Pancasila.

Hasil Lokakarya Pengembangan Kurikulum IAIN 1979 di Jakarta lebih mempertegas misi IAIN yang diharapkan untuk dapat:

Membentuk sarjana muslim yang ahli dalam ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu lainnya yang berkaitan, yang taqwa dan berakhlak mulia, berilmu, cakap dan terampil serta mempunyai kesadaran bertanggung jawab atas kesejahteraan umat dan masa depan Bangsa dan Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

Sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi, maka IAIN harus mampu menciptakan:

1. Peningkatan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu keislaman pada tingkat Institut/Universitas.
2. Sebagai pusat untuk pengembangan dan pendalaman ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan.
3. Sebagai pusat penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan, dan sebagai pusat pengabdian kepada masyarakat.

Untuk lebih memahami aspirasi IAIN sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi, perlu direnungkan landasan idiil didirikannya IAIN, sehingga akan tampak lebih jelas konsep dasar dan operasionalisasinya. Landasan idiil ini tercermin dalam tiga tujuan yaitu:

1. Tujuan eksistensial adalah tujuan yang harus ada sejak dari awal sampai akhir, yaitu tujuan didirikannya IAIN ini. Tujuan didirikannya IAIN adalah untuk memberi pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu keislaman tingkat Institut serta menjadi pusat penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu Keislaman dan ilmu-ilmu lainnya yang terkait; juga sebagai pusat pengabdian kepada masyarakat.
2. Tujuan Institusional IAIN adalah untuk menghasilkan sarjana muslim yang ahli dalam ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu lainnya yang berkaitan, yang beriman, bertaqwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, terampil, tanggap, berilmu amaliah dan beramal ilmiah, serta cinta kepada ilmu dan

almamater; sarjana yang memiliki kemampuan untuk memperdalam dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman serta kebudayaan yang bernafaskan Islam; Sarjana yang memiliki kemampuan untuk ikut serta membangun masyarakat dan Negara Republik Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang diridloi oleh Allah Swt; Sarjana yang memiliki kemampuan meningkatkan dan memelihara pemahaman terhadap ajaran Islam serta pengamalannya, sebagai *rahmat li'l-'alamin*.

3. Tujuan Departemental adalah tujuan yang tercermin pada adanya fakultas-fakultas dan jurusan-jurusan, Laboratorium serta Program Studi.

Fakultas, jurusan, Laboratorium dan Program Studi merupakan unsur pelaksana akademik. Fakultas, jurusan, laboratorium dan Program Studi menempati tugas dan fungsi yang besar dalam keseluruhan kegiatan Institut. Fakultas yang memiliki tugas pokok mengkoordinasi dan atau melaksanakan pendidikan akademik dan/atau profesional dalam satu atau seperangkat cabang ilmu pengetahuan/ilmu-ilmu keislaman tertentu dan ilmu-ilmu lain yang terkait. Jurusan merupakan pelaksana akademik dan/atau profesional. Sedangkan Laboratorium/Pusat Studi merupakan perangkat penunjang pelaksanaan pendidikan dan pengajaran pada jurusan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Laboratorium/Pusat Studi sebagian besar berupa penelitian dan pengembangan serta bimbingan dan penyuluhan. Sedangkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang juga merupakan kegiatan akademik Fakultas berupa komunikasi ilmiah (pertemuan ilmiah, aplikasi atau penerapan hasil-hasil kegiatan penelitian).

Pada tiap-tiap Fakultas terdapat jurusan-jurusan yang mencerminkan isi pengembangan keilmuan akademik dan/atau profesional IAIN. Fakultas dan jurusan-jurusan dapat bertambah atau berkurang atas dasar pengembangan ilmu dan situasi serta kondisi yang menghendaki adanya perubahan/perkembangan tersebut. Jurusanlah yang memegang kunci pengembangan keilmuan dan menentukan eksistensi Fakultas. Apabila melemah wawasan keilmuan pada jurusan-jurusan praktis akan berakibat melemahnya wawasan keilmuan Fakultas yang sekaligus berdampak pada IAIN, sebab Fakultas dan jurusan terutama jurusan-jurusan pada masing-masing Fakultas merupakan unsur pelaksana pendidikan akademik dan/atau profesional. Fakultas sebagai koordinator dan jurusan sebagai pelaksana pendidikan dan pengajaran akademik dan/atau profesional. Sebagai pelaksana pendidikan akademik dan/atau profesional sekaligus sebagai pelaksana wawasan penelitian dan pengembangan keilmuan jurusan, sekaligus sebagai pusat/pelaksana pengabdian kepada masyarakat atau pengamalan keilmuan Islam kepada masyarakat. Maka IAIN tergantung sepenuhnya kepada wawasan jurusan tentang keilmuan dan pengembangannya. Maka sudah sepantasnya kalau jurusan-jurusan mendapat perhatian yang lebih besar dalam posisi program IAIN dan Fakultas. Eselonisasi jurusan masih belum terselesaikan; sekaligus timbul pertanyaan tentang eksistensi jurusan itu sendiri.

Wawasan jurusan-jurusan pada Fakultas-fakultas di IAIN secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Fakultas Adab memiliki jurusan-jurusan:

- 1) Bahasa dan sastra Arab yang melaksanakan kegiatan-kegiatan akademik dan/atau profesional dalam rangka pembinaan dan pengembangan ilmu bahasa Arab (*linguistics*) dan sastra Arab.
- 2) Sejarah Kebudayaan Islam yang melaksanakan kegiatan-kegiatan akademik dan/atau profesional dalam rangka pembinaan dan pengembangan:
 - (1) Sejarah Kebudayaan dalam Islam.
 - (2) Nilai-nilai Kebudayaan dan Peradaban Islam.

2. Fakultas Dakwah memiliki jurusan-jurusan:

- 1) Penerangan dan Penyiaran Agama Islam yang melaksanakan kegiatan-kegiatan akademik dan/atau profesional dalam rangka pembinaan dan pengembangan keahlian dakwah yang menguasai penggunaan teknik komunikasi massa dan pengembangan dakwah sebagai ilmu.
- 2) Bimbingan Penyuluhan Agama Islam yang melaksanakan kegiatan-kegiatan akademik dan/atau profesional dalam rangka pembinaan dan pengembangan keahlian dakwah yang menguasai teknik pembinaan dan penyuluhan terhadap kasus-kasus tertentu dalam masyarakat.

3. Fakultas Syari'ah memiliki jurusan-jurusan:

- 1) Perdata dan Pidana Islam yang melaksanakan kegiatan akademik dan/atau profesional dalam rangka pembinaan dan pengembangan keahlian dalam menguasai masalah prinsip-prinsip perdata (mu'amalah) dan pidana terutama dalam Islam.
- 2) Peradilan Agama yang melaksanakan kegiatan-kegiatan akademik dan/atau profesional dalam rangka pembinaan dan pengembangan keahlian dalam menguasai masalah-masalah kedudukan, tugas dan fungsi Peradilan Agama Islam.
- 3) Perbandingan Mazhab yang melaksanakan kegiatan-kegiatan akademik dan/atau profesional dalam rangka pembinaan dan pengembangan keahlian dalam menguasai cara-cara *istimbath* hukum Islam dan cara-cara mentarjih Hukum Islam.

4. Fakultas Tarbiyah di Yogyakarta dan di Purwokerto memiliki jurusan-jurusan:

- 1) Pendidikan Agama Islam yang melaksanakan kegiatan-kegiatan akademik dan/atau profesional dalam rangka pembinaan dan pengembangan ilmu pendidikan Islam.
- 2) Bahasa Arab yang melaksanakan kegiatan-kegiatan akademik dan/atau profesional dalam rangka pembinaan dan pengembangan keahlian sebagai tenaga ahli dalam pengajaran Bahasa Arab.

5. Fakultas Ushuluddin memiliki jurusan-jurusan:

- 1) Akidah dan Filsafat yang melaksanakan kegiatan-kegiatan akademik dan/atau profesional dalam rangka pembinaan dan pengembangan

keahlian menguasai pemikiran kefilsafatan termasuk pengembangan filsafat Islam dan pendalaman terhadap teologi sebagai cabang filsafat.

- 2) Perbandingan Agama yang melaksanakan kegiatan-kegiatan akademik dan/atau profesional dalam rangka pembinaan dan pengembangan keahlian dalam Ilmu Perbandingan Agama, dan pengembangan pemahaman berbagai cabang ilmu agama dari segi empirik.
- 3) Tafsir dan Hadits yang melaksanakan kegiatan-kegiatan akademik dan/atau profesional dalam rangka pembinaan dan pengembangan keahlian dalam menafsir Al-Qur'an dan mensyarah Hadits untuk memasyarakatkan dalam dunia keilmuan.

Labilnya jurusan-jurusan pada Fakultas di IAIN dapat diartikan sebagai suatu pertanda belum matangnya wawasan keilmuan pada Fakultas dan jurusan tersebut, sehingga masih dalam rangka *"Try and error"*, sekalipun metode *"Try dan error"* adalah suatu metode yang cukup ilmiah untuk menemukan suatu kebenaran ilmiah, tetapi apabila metode ini diterapkan dalam bidang pendidikan dan pengajaran akan berakibat pengorbanan yang sia-sia terhadap anak didik apabila yang ditemukan akibat *"error"* dalam konsepsi pendidikannya. Sebenarnya metode itu suatu usaha yang telah terpikirkan masak-masak secara konsepsional dan operasionalnya dan keyakinan menemukan kebenaran ilmiah, adapun penyertaan *"error"* itu karena adanya hambatan-hambatan dalam praktek, atau *"error"* sendiri hakekatnya bukan *"error"*, karena yang terjadi bukan sekedar *"perubahan"* tetapi *"perkembangan"*, sekaligus bukan tanda ke-labilan. Penulis berasumsi perubahan-perubahan yang terjadi pada jurusan-jurusan itu bukan pertanda labil, tetapi sebagai pertanda adanya dinamika perkembangan dan pencarian bentuk wawasan keilmuan.

Sejak awal berdirinya IAIN sebagai peningkatan PTAIN dengan Penetapan Menteri Agama No. 43 Tahun 1960 Peraturan Menteri Agama No. 15 Tahun 1961, Fakultas-fakultas mempunyai jurusan sebagai berikut:

1. Fakultas Ushuluddin mempunyai jurusan-jurusan:
 - 1) Dakwah
 - 2) Tasawwuf
 - 3) Filsafat
 - 4) Perbandingan Agama.
2. Fakultas Syari'ah mempunyai jurusan-jurusan:
 - 1) Tafsir/Hadits
 - 2) Fiqh
 - 3) Qadha.
3. Fakultas Tarbiyah mempunyai jurusan-jurusan:
 - 1) Pendidikan Agama
 - 2) Keguruan
 - 3) Khusus.
4. Fakultas Adab mempunyai jurusan-jurusan:
 - 1) Sastra Arab

- 2) Sastra Persia
- 3) Sastra Urdu
- 4) Sejarah/Kebudayaan.

Atas dasar Peraturan Menteri Agama No. 15 Tahun 1961, Fakultas Tarbiyah mempunyai jurusan-jurusan sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama
2. Paedagogiek
3. Bahasa Indonesia
4. Bahasa Arab
5. Bahasa Inggris
6. Khusus
7. Ethnologi / Sosiologi
8. Hukum/Ekonomi.

Dinamika perubahan jurusan itu lebih sering pada Fakultas Tarbiyah. Seperti munculnya jurusan Tadris yang kemudian dihapuskan lagi. Jurusan-jurusan pada fakultas Tarbiyah masih terus mencari bentuk; kemungkinan-kemungkinan munculnya gagasan baru tentang jurusan pada Fakultas Tarbiyah masih akan selalu ada. Alternatif jurusan pada Fakultas Tarbiyah sebagai bahan diskusi dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Jurusan Pendidikan Agama Islam yang melaksanakan kegiatan akademik dan/atau profesional dalam rangka pembinaan dan pengembangan ilmu Pendidikan Islam.
Jurusan ini berusaha memperdalam dan mengembangkan Ilmu Pendidikan Islam dan berbagai cabangnya; khususnya ilmu-ilmu keislaman yang berkenaan dengan Pendidikan. Sarjana muslim yang dilahirkan dari pendidikan ini, khususnya untuk menguasai ilmu pendidikan Islam dengan berbagai bidang ilmu yang terkait dengannya, bukan untuk mengajar ilmu agama Islam.
2. Jurusan Ilmu Agama Islam yang melaksanakan kegiatan-kegiatan akademik dan/atau profesional dalam rangka pembinaan dan pengembangan keahlian dalam menguasai ilmu-ilmu agama Islam untuk menjadi ahli ilmu pendidikan dalam bidang-bidang:
 - 1) Bahasa Arab;
 - 2) Fiqh Islam;
 - 3) Tafsir/Hadits;
 - 4) Aqidah Islamiyah; dan terbuka kemungkinan bidang-bidang lain yang akan digarap sesuai dengan kebutuhan. Dalam uraian ini dapat dikaitkan dengan kurikulum bidang Bahasa Arab, bidang ini dapat dikaitkan dengan penguasaan bahasa Inggris. Demikian juga bidang-bidang yang lain; dengan memperhatikan keahlian major dan minor. (mata kuliah pokok/utama dan mata kuliah tambahan).
Inti pengembangan ilmu pada IAIN terletak pada *eksistensi, konsistensi* dan *wawasan keilmuan* pada jurusan-jurusan di IAIN. Pengakuan

terhadap jurusan-jurusan berarti adanya pengakuan terhadap wawasan keilmuan yang akan membawa kepada pengakuan bobot IAIN sebagai pusat pengkajian, penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu agama (Islam) sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Agama (Islam).

II. IAIN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI ISLAM

Selama dalam perjalanan sejarah Lembaga Pendidikan Tinggi Agama, baik itu Perguruan Tinggi Islam Negeri, Akademi Dinas Ilmu Agama dan Institut Agama Islam Negeri, apa yang disebut ilmu-ilmu agama belum menjadi pandangan keilmuan yang *intersubyektif* apalagi disebut *obyektif*. Ilmu-ilmu agama masih dalam mencari bentuk dari aspek mana mengembangkannya, artinya dalam rangka pematapan obyek formalnya.

A. IAIN dan Pengelompokan Ilmu

Sampai sekarang banyak ilmuwan yang masih bertahan tentang pengelompokan ilmu yaitu: ilmu-ilmu pasti, ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu humaniora. Sebagian ilmuwan masih memandang, bahwa ilmu-ilmu agama (Islam) belum dianggap dapat berdiri sendiri. Kesalah pahaman pandangan tersebut sepenuhnya merupakan tanggung jawab ilmuwan agama sendiri, karena kurangnya konsep-konsep pengembangan ilmu-ilmu agama, terbatasnya wawasan dan sistem dan kurangnya pengembangan metodologi penelitian. Metodologi penelitian adalah bagian yang esensial dari pengembangan suatu ilmu, atau kelompok ilmu. Adalah kurang pas dan kurang etis apabila suatu metodologi diperuntukkan bagi berbagai ilmu pengetahuan yang pada dasarnya berbeda-beda wataknya. Metodologi ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu humaniora bahkan ilmu-ilmu pasti tidaklah seluruhnya pas untuk menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah agama. Pemecahan masalah-masalah agama yang berkaitan dengan pengembangan ilmu sebaiknya menggunakan metodologi tersendiri. Memang perlu disadari bahwa penelitian itu hak bagi setiap ahli apapun juga keahliannya; oleh karena itu tidaklah salah seorang ahli dari kelompok ilmu-ilmu sosial atau ilmu-ilmu humaniora meneliti masalah-masalah agama dari aspek ilmu-ilmu sosial atau dari aspek ilmu-ilmu humaniora, begitu juga tidaklah salah apabila ahli-ahli agama membahas masalah-masalah agama dari aspek agama itu sendiri; demikian juga tidaklah keliru apabila ahli-ahli agama membahas masalah-masalah yang bukan masalah agama dari aspek agama dan berusaha mengembangkan metodologi penelitian agama.

Tugas pokok IAIN adalah menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran tingkat tinggi; sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi yang mengkhususkan kegiatannya kepada pendalaman, pengembangan dan penyebaran ilmu-ilmu agama Islam dan secara ilmiah memberikan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di bidang ilmu-ilmu agama Islam.¹ IAIN

¹Lihat PPRI Nomor 33 Tahun 1985 tentang Organisasi IAIN pasal 3.

juga mendasarkan diri pada kebudayaan kebangsaan Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1990 dinyatakan bahwa:

"Pendidikan tinggi adalah pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi daripada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah".²

Sedangkan tujuan pendidikan tinggi adalah:

- (1) menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian;
- (2) mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.
- (3) penyelenggaraan kegiatan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1) berpedoman pada:
 1. Tujuan Pendidikan Nasional
 2. Kaidah, moral dan etika ilmu pengetahuan;
 3. Kepentingan masyarakat, kemampuan dan prakarsa pribadi.³

IAIN adalah lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau profesional. Pendidikan akademik mengutamakan peningkatan mutu dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan dan diselenggarakan oleh sekolah tinggi, institut dan universitas. Sedangkan pendidikan profesional mengutamakan peningkatan kemampuan penerapan ilmu pengetahuan dan diselenggarakan oleh akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.⁴

Dapat disimpulkan bahwa IAIN berkewajiban memberikan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat secara ilmiah di bidang ilmu-ilmu agama Islam, menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, dan kebudayaan/kesenian dalam rangka memperkaya kebudayaan Nasional. Oleh karena itu dalam rangka pembinaan IAIN dan pengembangan ilmu, upaya pengelompokan ilmu dalam lingkup wawasan keilmuan harus segera terwujud. Pendekatan yang menganggap bahwa agama adalah bagian budaya manusia adalah pendekatan Barat. Diperlukan pendekatan bukan Barat terhadap agama, paling tidak pendekatan Indonesia yang bertumpu kepada pandangan

²Lihat PPRI No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi Bab I Ketentuan Umum pasal 1 ayat (1).

³Lihat *ibid.*, pasal 2 (1), (2), (3).

⁴Lihat *ibid.*, pasal 4 : (2), (3).

hidup bangsa, yaitu Pancasila. Agama tidak cukup hanya dilihat dari aspek sosial kemasyarakatan (ilmu-ilmu sosial) dan/atau humaniora. Masalah pengembangan ilmu dalam lembaga pendidikan tinggi agama seperti IAIN ini seyogyanya mendapat tempat yang jelas dalam kelompok ilmu yang berdiri sendiri terlepas dari ilmu-ilmu sosial atau ilmu-ilmu humaniora. Maka akan terbangun kelompok *ilmu-ilmu agama* yang berdiri sendiri di antara kelompok-kelompok:

- ilmu-ilmu pasti alam;
- ilmu-ilmu sosial;
- ilmu-ilmu humaniora.

Hal ini merupakan perjuangan yang tidak ringan, dan memerlukan kesungguhan dari para pendukung perlunya kelompok ilmu-ilmu agama berdiri sendiri terlepas dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu humaniora. Sekalipun demikian bukan berarti tidak boleh/tidak diakuinya penelitian terhadap masalah-masalah agama dari aspek sosial atau budaya. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa penelitian adalah hak setiap ahli apapun juga disiplin/aspek yang digunakan. Sekaligus bukan berarti tidak boleh/tidak diakui penelitian masalah-masalah bukan agama dari aspek agama.

Islam bila dilihat dari segi pengembangan ilmu menimbulkan berbagai sudut pandangan, baik dari segi *internal* maupun *external*. Pengembangan ilmu dari segi *internal* sudah berjalan cukup memadai, sekalipun masih perlu terus ditingkatkan sejalan dengan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat. Sedangkan perkembangan ilmu dari segi *external* justru sebaliknya, masih belum memadai, kalau boleh dikatakan justru mengalami kemunduran bila dibandingkan dengan abad-abad permulaan Islam. Pengembangan ilmu yang bersifat *external* belum mendapat perhatian yang serius, umat masih banyak kesibukan dengan pemikiran yang terkotak yang menimbulkan pergeseran *intern* yang berakibat melelahkan dan melengahkan, sehingga memperkecil daya gerak fikir yang memiliki konsep pengembangan ilmu yang bersifat *external*.⁵

Penemuan metode, penajaman dalam wawasan terhadap sistem keilmuan, penghayatan terhadap perlunya pengembangan *epistemologi Islam* diharapkan dapat melahirkan dinamisasi yang kreatif, munculnya usaha yang tangguh, bukan saja menemukan perumusan-perumusan yang *kontekstual* tetapi juga *prediktif*. Munculnya pandangan "Islam menjawab tantangan jaman" dirasa tidak cukup, sebab hal itu akan menimbulkan budaya yang tidak kreatif, umat diharapkan untuk menunggu masalah yang muncul baru ditantang dan

⁵ Ilmu yang bersifat *internal* seperti Tafsir, Hadits, Fiqh dan Ushul al-Fiqh, Ilmu Bahasa Arab, Tauhid/Ilmu Kalam dan seterusnya.

Ilmu yang bersifat *external* seperti Sejarah Islam, Filsafat Islam, Pendidikan Islam, Sosiologi Agama, Psikologi Agama, Filsafat Agama, Antropologi Agama, dst. Apabila terjadi kemapanan dalam bidang ilmu, maka apa yang disebut sebagai ilmu *external* bisa menjadi *internal*.

dijawab; budaya menunggu adalah budaya yang tidak *kreatif* dan melemahnya pandangan yang bersifat *prediktif*.

Ada berbagai macam ilmu dilihat dari segi fungsinya:

1. Ilmu yang berpandangan *statis* yaitu bahwa ilmu itu merupakan kegiatan yang *sistematis* dalam rangkaian hanya mengumpulkan dan memberikan informasi tentang berbagai masalah. Di sini akan tampak tugas pada ilmuwan itu hanyalah menemukan fakta baru. Ilmu dalam pandangan ini juga diartikan sebagai jalan untuk memberikan penjelasan tentang masalah yang sedang dipersoalkan.
2. Ilmu yang berpandangan *dinamis* yaitu yang memandang ilmu itu lebih dari hanya sekedar kegiatan saja, tetapi merupakan tuntutan dari ilmuwan apa yang harus mereka kerjakan dengan ilmu itu. Kegiatan dan tuntutan itu diwujudkan dalam penelitian dan dasar-dasar teori ilmiah. Pandangan ini disebut juga sebagai pandangan yang "*heuristis*". *Heuristis* artinya menemukan dan mengungkapkan atau lebih tegas dikatakan "*problems solving*". Ilmu yang *heuristis* berarti lebih menekankan segi pemecahan masalah daripada sekedar menemukan fakta saja dan memberikan informasi.⁶ Dari ilmu yang berpandangan dinamis ini dapat diperoleh dua fungsi ilmu yaitu:
 - a. Fungsi praktis: pengembangan ilmu dalam rangkaian usaha peningkatan taraf hidup lahir batin, kehidupan manusia yang lebih baik dan utuh.
 - b. Fungsi perumusan hukum dan penciptaan prediktif.⁷

B. IAIN dan Epistemologi

Pengembangan wawasan terhadap *epistemologi* sangat erat hubungannya dengan pengembangan wawasan keilmuan. Sekalipun *epistemologi* adalah cabang filsafat, tetapi pemahaman terhadap epistemologi besar manfaatnya dalam pengembangan ilmu, sebab pemahaman terhadap hakekat dari suatu ilmu dipelajari dari segi filsafat khusus apakah itu filsafat Hukum Islam, Filsafat Pendidikan, Filsafat Sosiologi, Filsafat Politik, Filsafat Kebudayaan, Filsafat Biologi, Filsafat Psikologi dan sebagainya.

Kesulitan-kesulitan dalam dunia ilmu pengetahuan dalam menemukan hakekat ilmu pengetahuan itu dipelajari dari segi Filsafat khususnya yang memerlukan penguasaan terhadap *Epistemologi*.

Baik dalam PTAIN maupun dalam IAIN, sejak peningkatannya menjadi IAIN maupun eksistensinya yang terakhir dalam PPRI No. 33 Tahun 1985 IAIN adalah Lembaga Pendidikan Tinggi Islam dalam rangka pengembangan pendidikan dan pengajaran di bidang ilmu pengetahuan agama Islam; tetapi

⁶Lihat : Fred. N. Karlinger. *Foundation of Behavioral Research* (New York : Holt Rinehart and Winston, Inc., 1974), p. 8.

⁷Lihat : *ibid.*

kajian *Epistemologi* belum mengambil peran utama. Masih dipertanyakan mana *Epistemologi Islam* yang mendasari pengembangan ilmu-ilmu agama Islam? Suatu pertanyaan yang dianggap terlalu jauh. Apabila *Epistemologi* telah disepakati sebagai alat bantu terciptanya wawasan keilmuan, dan dari pendalaman pemahaman *epistemologi*, maka dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu Islam akan muncul kajian *Epistemologi Islam*.

Epistemologi : (Gr. *Episteme*, pengetahuan dan *logos*, teori) sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal usul, struktur, metode-metode, dan keabsahan pengetahuan.⁸ Kadang-kadang epistemologi sebagai teori ilmu pengetahuan, *erkenntnistheorie* juga disebut dengan *Gnosiology*.⁹

Epistemologi disebut juga sebagai "*theory of knowledge*". Teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang dilandasi *postulat* yang saling berhubungan yang membentuk suatu pandangan yang sistematis tentang sesuatu dengan memerinci *variable* dengan tujuan menjelaskan, merumuskan hukum dan prediktif.

Postulat adalah anggapan dasar yang dipergunakan untuk pengembangan suatu ilmu. Masing-masing ilmu memiliki *postulat* (anggapan dasar) sendiri-sendiri.

Anggapan dasar itu mempunyai hukum yang pasti; teori yang telah menjadi fakta; Wahyu dari Allah Swt. dan ucapan, perbuatan serta *taqirir* nabi dan rasul. Gugurnya suatu *postulat* atau digugatnya suatu *postulat* berarti berubahlah wawasan (arah) inti dari suatu ilmu. Pembentukan konsep, definisi dan proposisi harus memperhatikan dan didasari *postulat* (anggapan dasar) dari ilmu yang hendak dikembangkan.

Perkembangan *Epistemologi* tidak luput dari berbagai persoalan yang harus dihadapinya antara lain:

1. Para ahli epistemologi dihadapkan kepada masalah apakah orang memperoleh pengetahuan tentang sesuatu itu? Dengan demikian tantangan yang harus dihadapi oleh para ahli epistemologi adalah kaum *Skeptisisme* dan *Agnostisisme*.

Edger Sheffield Brightmen di dalam masukan pada *An Encyclopedia of Religion* menjelaskan bahwa :

Agnosticism (Gr. a, not, and *gagnoskein*, to know). The belief that certain knowledge has not been attained, either in some particular field (usually the religious), or in any and all field of supposed knowledge. Agnosticism often shades into Scepticismut the agnostic leaves open the possibility of future knowledge, while the skeptic (except for the methodological type),

⁸Lihat : Ledger Wood, "Epistemology", Dagobert D. Runes (ed.), *Dictionary of Philosophy* (New Jersey : Littlefield, Adams & Co., 1963), p. 94.

⁹Lihat : *bid.*

denies any such possibility.¹⁰

Prinsip agnostisisme menurut Edgar Sheffield Brightman memiliki keyakinan bahwa manusia tidak dapat memperoleh pengetahuan, baik pengetahuan secara khusus yaitu bidang agama, maupun segala pengetahuan yang dianggap merupakan suatu kemungkinan. Agnostisisme seringkali dianggap satu pengertian dengan Skeptisisme, hanya saja Agnostisisme masih terbuka kemungkinan untuk menerima adanya pengetahuan yang dapat diketahui, sedangkan Skeptik sebagai suatu sikap yang menolak segala bentuk pengetahuan yang mungkin, yang prinsipnya manusia tidak mungkin memperoleh pengetahuan yang hakiki, pengakuan adanya subyektifisme dan relativisme. Kecuali skeptik sebagai suatu bentuk metode dalam melakukan suatu penelitian, maka Skeptik itu bukan sungguh-sungguh ragu, tetapi keraguan itu hanya sebagai suatu metode untuk memperoleh suatu kebenaran agar tidak lagi terdapat keraguan di dalamnya.

Pelaksanaan pengetrapan istilah *Agnostisisme* itu kemudian disamakan saja dengan Skeptisisme di dalam pembicaraan pada umumnya.

From this application the term has come to be equated in popular parlance with Skepticism, about religious question in general, and in particular with the rejection of traditional Christian beliefs under the impact of modern scientific thought.¹¹

Agnostisisme dengan pengertian Skeptisisme dipergunakan pada umumnya terhadap masalah agama, yang khusus sebagai penolakan terhadap tradisi keyakinan agama Kristen sebagai akibat dari perkembangan pemikiran keilmuan modern.

Skeptisisme mempunyai kecenderungan lebih ragu bila dibandingkan dengan Agnostisisme. David Francis Pears menyatakan: "Extreme Skeptics deny that the human mind can attain knowledge. Total Skeptics extend this denial to all kinds of claims to knowledge".¹²

Skeptisisme menolak terhadap semua bentuk pengetahuan. Skeptisisme merupakan suatu:

A proposition about the limitation of knowledge: ... identification of Scepticism variously with anti-rationalism, anti-supernaturalism, doctrines of relativity of the senses or relativity of all knowledge.¹³

¹⁰Edgar Sheffield Brightman, "Agnosticism", Vergilius Fern (ed.), *An Encyclopedia of Religion* (Connecticut : Greenwood Press, Publishers, 1976), p. 8.

¹¹Jaroslav Jan Pelikan, "Agnosticism" Warren E. Freece (ed.), *Encyclopedia Britannica* (Chicago : Encyclopedia Britannica, Inc., 1965), vol. i, p. 331.

¹²David Francis Pears, "Skepticism", Warren E. Freece (ed.), *Ibid.*, vol. 20, p. 744.

¹³Peter A. Angeles, *Dictionary of Philosophy* (New York : Bannes & Noble Books, 1981), p. 6.

Oleh karena itu baik Agnostisisme dan Skeptisisme kurang menarik minat terhadap pengembangan ilmu Epistemologi.¹⁴ Apalagi bila berhadapan dengan masalah agama, akan timbul pertanyaan apakah ada Epistemologi Islam? Hal ini yang perlu dijawab adalah adakah kemauan bagi ilmuwan agama (Islam) untuk melahirkan aspek Epistemologi sebagai sarana keamanan pengembangan ilmu-ilmu Islam.

2. Persoalan yang juga harus dipecahkan ialah persoalan yang menyangkut "*the origin of knowledge*" artinya dengan daya apakah pengetahuan itu dapat diperoleh? Di dalam percaturan epistemologi modern tertumpu pada dua aliran besar yaitu *Rasionalisme* dan *Empirisisme*. Akal sebagai sumber ilmu pengetahuan dengan melahirkan konsep-konsep, sedang *epistemologi* atas dasar pengalaman juga melalui "*innersense*" seperti *refleksi* dan *introspeksi*.

Kant memang berhasil untuk memadukan antara *rasionalisme* dan *empirisisme*. Apakah sumber ilmu itu hanya terbatas pada *Rasionalisme* dan *Empirisisme*, perlu dibahas lebih lanjut; manusia seolah-olah membatasi diri pada sumber ilmu yang bersifat rasional dan/atau empirik saja. Pada mula perkembangan dari *Rasionalisme* dengan metode skeptiknya menyatakan bahwa Tuhan-lah yang menjamin kebenaran akal dengan ada *idea innatenya*, bahwa *idea innate* adalah pemberian Tuhan sejak manusia lahir. Empirisisme dengan keyakinan bahwa pengetahuan itu hanya diperoleh secara *empirik* atau berdasar pengalaman, mudah cenderung untuk menolak kebenaran tentang Tuhan, karena Tuhan pastilah bukan sesuatu yang dapat diempirik, mudah cenderung untuk bersikap ateis. *Empirisisme* harus dibedakan secara tegas dengan empirik. Empirik suatu sikap yang menyatakan terhadap sesuatu yang dapat diempirik, siapapun juga dapat menerima kenyataan terhadap adanya sesuatu yang dapat diempirik, tetapi *Empirisisme* adalah aliran yang menyatakan asal usul/sumber pengetahuan hanya dari sesuatu yang dapat diempirik saja dan yang terakhir inilah yang mudah cenderung menjadi bersikap ateis. Sekalipun empirisisme mudah cenderung menjadi ateis; John Locke tokoh *Empirisme* masih tetap mempertahankan keyakinan adanya Tuhan dengan menyatakan bahwa Tuhan ada dapat dilihat dari segi : *demonstrative knowledge*, ketertiban alam semesta secara demonstratif memberikan pengetahuan kepada kita bahwa Tuhan itu ada. Kalau asal usul/sumber pengetahuan hanya dua aliran itu yang memegang peran, maka amat sulit dan beratlah tugas pengembangan ilmu-ilmu agama Islam, karena ilmu-ilmu Agama Islam ditempatkan di luar lingkup Epistemologi dan tidak berhak menyusun kelompok ilmu-ilmu tersendiri. Atau cukup dimasukkan dalam ilmu-ilmu *humaniora* dan atau ilmu-ilmu sosial.

3. Persoalan metodologi dalam pengembangan ilmu-ilmu agama menghadapi persoalan yang cukup sulit. Terdapat sikap-sikap *agnostik* dan *skeptik*

¹⁴Lihat : Ledger Wood, "Epistemology" Dagobert D. Runes (ed.), *op.cit.*, p. 94.

terhadap pengembangan ilmu-ilmu agama. Metodologi penelitian Agama mengalami pasang surut, bahkan boleh dikatakan tidak dapat berkembang dengan baik. Pada berbagai fakultas di IAIN apakah itu bidang-bidang ilmu Al-Qur'an dan As-Sunnah, Filsafat dan Pemikiran Islam, Hukum Islam dan Pranata Sosial. Sejarah dan Kebudayaan Islam, Bahasa, Pendidikan Islam, Dakwah Islamiyah, para mahasiswa lebih banyak dibekali dengan Metodologi Penelitian Sosial, Metodologi Penelitian Agama yang telah dicoba ditemukan dalam Studi Purna Sarjana IAIN dan dikaji dan berkembang dari tahap ke tahap dalam setiap angkatan SPS IAIN yang terwakili oleh IAIN se Indonesia ternyata tidak dapat dipraktekkan. Para ahli lebih cenderung menggunakan Metodologi Penelitian Sosial untuk berbagai bidang ilmu di IAIN. Penggunaan Metodologi Penelitian Sosial itu dilakukannya secara sadar ataukah sebagai suatu manifestasi sikap *agnostik* dan atau *skeptik* terhadap Metodologi Penelitian Agama perlu dipertanyakan. Pengembangan metodologi adalah bagian yang tidak kalah pentingnya dalam rangka pengembangan suatu ilmu. Memang diakui bahwa dalam rangka pengembangan apakah itu ilmu-ilmu pasti/alam, ataukah ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu humaniora secara epistemologis bergerak dalam dua solusi : secara *deduktif* atau *induktif* dan *hipotesis*. Kasus deduktif seperti *dialectical method* (Hegel) *trancendental method* (Kant). Induktif adalah penelitian yang mencoba mendemonstrasikan apa yang diteliti secara empirik.¹⁵

4. Pengembangan Epistemologi juga menghadapi masalah struktur pengembangan ilmu. Pola, pengembangan ilmu ini dibangun atas dasar obyektif atau subyektif. Dua relasi bangunan subyek atau obyek yang menjadi *domain of relation*. Obyek tidak akan hidup dan berkembang menjadi ilmu tanpa subyek, dan subyek tidak akan dapat mengembangkan ilmu tanpa obyek. Akan tetapi persoalannya menjadi lain apabila pola pengembangan itu subyektivisme atau obyektivisme. Memang sikap subyektif banyak kelemahan, tetapi obyektif seratus persen adalah tidak mungkin. Terkadang orang mencoba untuk bersikap *pan - obyektifisme* yaitu keobyektifan yang ditelusuri dari berbagai obyek yang terkait, juga kelemahan *subyektivisme* ditutup dengan pandangan *intersubyektif*, artinya pengakuan ahli ilmu yang sejenis atau ahli ilmu lain akan *valid* dan *reliable*-nya ilmu yang dikembangkan cukup memberi bukti *obyektifnya* ilmu tersebut.
5. Persoalan terakhir yang dihadapi dalam pengembangan Epistemologi adalah persoalan tentang "kebenaran". Tradisi dalam Epistemologi terdapat polarisasi tentang "kebenaran" atas dasar *teori korespondens* dan *teori koherens*, atas dasar persesuaian dan pertalian secara logis. Secara tegas *coherent* diartikan masuk akal, bertalian secara logis.¹⁶

¹⁵ Bandingkan : *ibid.*, p. 95.

¹⁶ *Ibid.*, p.96.

C. IAIN dan Obyek Formal

Segi-segi pengembangan ilmu di IAIN bukan hanya dari segi *internal* saja tetapi juga dari segi *external*. Islam yang menjadi watak dalam pengembangan ilmu baik *internal* maupun *external* diakui *secara intersubjektif* sebagai: "Islam, the last of the nostalgia religions, radically monotheistic and, in its orthodox form, soberly adjusted to this world".¹⁷

Pandangan Islam jelas, dan tegas: Islam berpandangan monotheistik dan bersikap ortodoks, serta mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri secara bijaksana terhadap dunia sekitarnya yang dihadapi dengan tidak usah menghilangkan jiwa dan semangat kepribadiannya.

Islam mendorong manusia untuk meneliti alam semesta guna kepentingan hidup manusia di dunia ini, meneliti rahasia alam semesta sehingga dapat diketahui kebesaran Allah Swt. Dengan mengadakan penelitian terhadap alam semesta akan mendapatkan "*demonstrative knowledge*" yang pada gilirannya akan menemukan kebesaran Allah Swt, dan ini disebut ayat-ayat Allah, ada dua ayat-ayat Allah Swt.:

1. Ayat-ayat Allah yang diturunkan kepada manusia lewat rasul-Nya berupa firman-firman-Nya yang bersifat kekal dan abadi ('*azaly*), dan telah dihimpun di dalam kitab-kitab suci-Nya.
2. Ayat-ayat Allah yang diciptakan, yaitu alam semesta ini dengan segala isinya yang merupakan bukti-bukti eksistensi (wujud), Kemahakuasaan dan Kebesaran Allah Swt. (ayat-ayat *kauniyah*).¹⁸

Islam dijadikan sebagai agama untuk menjadi *rahmat li l-'alamin*.

Kedudukan akal di dalam Al-Qur'an cukup potensial. Akal mendapat tempat yang terhormat di dalam sistem pengembangan ilmu-ilmu Agama Islam.

Suatu bentuk pertanyaan mengenai 'aql yang mempunyai arti mendorong manusia berfikir seperti:

لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ - أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Banyak dijumpai di dalam berbagai ayat di dalam Al-Qur'an (lihat lampiran).

Pada sisi lain dijumpai:

لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ
أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

¹⁷Gustave R. von Grunebaum, *Islam and Medieval Hellenism, Social and Cultural Perspective* (London: Variorum Reprints, 1976), p. 21.

¹⁸H.M. Rosyidi, et al., *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), p. 8.

Hal ini menunjukkan bahwa fungsi berpikir bagian dari suatu sistem pengembangan ilmu yang *Qur'any*, jadi berpahala yang tidak sedikit, jadi menghambat pengembangan pemikiran berarti berada pada posisi di luar sistem *Qur'any*. Sekarang yang menjadi masalah bagaimana mengembangkan dan menemukan sistem berpikir yang tepat itu.

1. Pemahaman terhadap Sistem

Sistem adalah kebulatan dari sejumlah unsur-unsur yang saling berhubungan menurut suatu tertib pengaturan guna mencapai suatu maksud atau menunaikan suatu peranan tertentu.

Jadi suatu sistem apapun tersusun dari 4 hal, sejumlah unsur, serangkaian hubungan asas tata tertib dan maksud/peranan tertentu.¹⁹

Kegiatan dan upaya ilmiah (termasuk di dalamnya kegiatan dan upaya penelitian) persoalan pokok yang menjadi pedoman adalah soal sistem dan metode. Data yang dihimpun dalam satu sistem tertentu menimbulkan tuntutan baru. Keseluruhan susunan itu sendiri dinilai secara kritis, dan dipertimbangkan apakah sebagai keseluruhan sudah selengkapnyanya mencakup segala sesuatu yang seharusnya bernaung di dalamnya.²⁰

Kalau sistem dikatakan susunan relasi-relasi yang ada pada suatu realitet. Ini berarti di dalam membicarakan sistem terkait dengan obyek. Kekhususan dalam ilmu menyangkut obyek formal di dalam suatu sistem ilmu itu. Di samping obyek formal ada obyek material.

Secara ringkas pengertian obyek material ialah semua sasaran yang dapat dijadikan obyek pengkajian/penelitian. Sasaran yang dimaksud dapat berupa barang, hal, kejadian, gejala, dan lain-lain yang pantas untuk dapat dikaji/diteliti.

Obyek formal ialah aspek tertentu dari mana pengkajian/penelitian itu dilakukan. Obyek formal adalah segi-segi tertentu dari obyek material yang menjadi pusat pengkajian/penelitiannya. Jadi dapat terjadi obyek material sama, tetapi obyek formal berbeda, hasil ilmu yang dilahirkan akan berbeda pula.

Pengkajian/Penelitian yang bersifat:

1. Sistematis ilmiah berarti merupakan daya upaya pengorganisasian secara tertib sehingga mampu menimbulkan pemahaman yang lebih baik dan membuka perspektif baru dan benar sesuai dengan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya.
2. Pengkajian/penelitian yang obyektif ilmiah ialah adanya persesuaian antara-

¹⁹The Liang Gie, *Kamus Logika (Dictionary of Logic)* (Yogyakarta : Nur Cahaya, 1975), p. 194.

²⁰Lihat : Koentjaraningrat (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : PT Gramedia, 1977), p. 13 - 15.

ra pengertian dengan obyeknya menurut kadar obyek formalnya. Jadi apabila dua ahli atau lebih yang mempunyai keahlian yang sama mengkaji/meneliti suatu obyek yang sama hasilnya tidak akan jauh berbeda maka pengkajian/penelitian itu sudah berkadar ilmiah.

Makin tajam pengkajian/penelitian yang menekankan pada obyek formal akan makin masuk dalam rangkaian *closed system*. Dalam pengembangan ilmu agar mandiri para ahli harus tetap konsisten dalam berpikir dalam rangkaian satu sistem (*system thinking*) dan menganalisa dalam rangkaian satu sistem (*system analysis*). Pada akhirnya memang masing-masing kelompok ilmu itu tidak dapat tetap mempertahankan sistem yang tertutup, karena masing-masing kelompok ilmu tidak dapat menyelesaikan masalah manusia yang makin kompleks dengan berdiri sendiri menanganinya, masing-masing butuh saling tukar informasi dengan menganut sistem yang terbuka (*open system*). Ilmu-ilmu Agama butuh ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu *humaniora* dan ilmu-ilmu pasti alam demikian imbal balik diantara berbagai kelompok ilmu. Ilmu untuk demi kepentingan ilmu sudah mulai dianggap usang, mulailah membangun pandangan ilmu untuk kesejahteraan umat manusia lahir batin, mulai dibangun pendekatan *multidisipliner* dan *interdisipliner* dalam mengembangkan ilmu untuk kepentingan kesejahteraan umat manusia lahir batin, khusus di IAIN pengembangan ilmu tidak bisa terlepas dari usaha untuk kesejahteraan umat manusia di Indonesia khususnya dalam rangka membangun manusia yang utuh lahir batin, dunia dan akhirat, dengan pendekatan *multidisipliner* dan *interdisipliner*.

2. Pengembangan Aspek Pengkajian dan Penelitian

Sebagian kritik yang tak dapat dihindarkan mungkin akan muncul pada pembahasan bagian ini. Bukan kritik terhadap IAIN tertentu tetapi IAIN pada umumnya. Kritik jangan diartikan celaan, sebagaimana arti kritik pada pengertian "*man on the street*". Kritik adalah analisis dengan tujuan yang jelas, analisis dalam arti keilmuan. Bukan kritik secara keseluruhan, karena sudah banyaklah nilai-nilai positif dalam rangka pengembangan ilmu di IAIN, seperti pengembangan strata, pengembangan kurikulum dan silabi, penataan SKS; pengiriman tenaga pengajar ke luar negeri; diskusi ilmiah, seminar dan simposium; pengembangan penelitian, pola pengabdian masyarakat.

Pengembangan pengkajian dan penelitian dalam dunia ilmu tidak dapat dilepaskan dengan wawasan tentang obyek formal, sistem dan metode, serta kesadaran akan wawasan kelompok ilmu-ilmu yang akan dikembangkan. Di samping itu juga pemahaman akan dasar, fungsi dan tujuan sistem Pendidikan Nasional dan tujuan pengembangan khusus itu, artinya tujuan dari kelompok-kelompok ilmu yang akan dikembangkan.

Dasar Sistem Pendidikan Nasional adalah Pancasila dan UUD 1945. Fungsi Pendidikan Nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka

upaya mewujudkan tujuan Nasional. Tujuan Pendidikan Nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan *manusia Indonesia Seutuhnya*, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²¹ Tugas pokok IAIN adalah menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di atas perguruan tingkat menengah yang berdasarkan kebudayaan kebangsaan Indonesia dan secara ilmiah memberikan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di bidang ilmu pengetahuan agama Islam sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Fungsi IAIN mencakup Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bidang Ilmu Pengetahuan Agama Islam.²²

Apabila dilihat dan diperhatikan dengan seksama dasar, fungsi dan tujuan Sistem Pendidikan Nasional dalam upaya mewujudkan tujuan Nasional yaitu terwujudnya pengembangan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, kesehatan jasmani rohani, akan nampak bahwa upaya pengembangan manusia Indonesia seutuhnya itu adalah beban dan tanggung jawab IAIN sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam diantara berbagai lembaga Pendidikan Agama yang lain. Maka sudah pantaslah apabila terbangun suatu kesadaran akan adanya kelompok ilmu-ilmu agama; selama ini pengakuan akan kelompok ilmu-ilmu hanya terbatas pada:

1. Kelompok ilmu-ilmu esakta.
2. Kelompok ilmu-ilmu sosial.
3. Kelompok ilmu-ilmu humaniora.

Ketiga kelompok ilmu-ilmu tersebut memang tidak mempunyai *kompeten* (wewenang) untuk mengembangkan ilmu-ilmu yang berkenaan dengan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus persoalan dan pengertian Tuhan Yang Maha Esa, konsep-konsep kesehatan rohani dan seluruh sistem menyeluruh keilmuan yang terkait dengan hal-hal tersebut. Oleh karena itu IAIN dan Lembaga Pendidikan Agama yang lain di Indonesia yang paling mempunyai kompeten (wawasan) tentang hal tersebut secara akademik dan/atau profesional. Akan tetapi sampai sekarang masih terdapat sikap *agnostik* dan atau *skeptik* dari ketiga ahli kelompok ilmu-ilmu tersebut terhadap eksistensi ilmu-ilmu agama yang berdiri secara mandiri. Timbulnya kesalahpahaman itu memang tidak dapat ditimpakan kepada pandangan dari ketiga ahli ilmu-ilmu tersebut, tetapi terletak pada diri pendukung ilmu-ilmu agama itu sendiri. Kesalahpahaman itu akan berkurang, apabila dapat dikem-

²¹Lihat : Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 2, 3 dan 4.

²²Lihat : Peraturan Pemerintah RI No. 33 Tahun 1985 tentang Pokok-pokok Organisasi IAIN, pasal 3 dan 4. Juga tertuang di dalam Rencana Statuta IAIN Sunan Kalijaga.

bangkan wawasan secara akademik dan profesional tentang *metode* dan *sistem* serta *obyek formal* pengembangan ilmu-ilmu agama itu, dalam hal ini IAIN sudah jelas dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam dengan berbagai konteks keilmuan (yang terkait). Dengan penemuan Metodologi Penelitian Agama yang tepat dan mapan untuk pengembangan jurusan-jurusan pada Fakultas-fakultas di IAIN menggantikan posisi Metodologi Penelitian Sosial dan penajaman wawasan tentang sistem berpikir (*system thinking*) dan sistem analisis (*system analysis*) dan munculnya aspek pengkajian dan penelitian yang berbeda dengan baik ilmu-ilmu sosial maupun ilmu humaniora dapat diharapkan sikap agnostik dan/atau skeptik akan memudar dan timbul sikap *intersubyektif* yang memudahkan pendekatan-pendekatan *holistics*, yaitu pendekatan *multidisipliner* dan *interdisipliner* dalam rangka usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

Dalam rangka pembinaan ilmu-ilmu agama Islam sebagai bagian dari ilmu-ilmu agama, maka pengkajian dan penelitian dari aspek agama (Islam) menjadi penting dan menentukan dalam membangun ilmu-ilmu agama itu sendiri. Tinjauan dari segi aspeknya berarti penataan obyek formalnya. Pemahaman dari segi obyek formal adalah hak dari setiap ahli apapun keahliannya. Perluasan wawasan obyek formal sekaligus munculnya pengakuan terhadap keilmuan baru disebabkan karena dikembangkan segi-segi yang mengangkat obyek formal itu, dengan demikian obyek formal dalam pengembangan ilmu-ilmu agama itu bukan satu aspek saja, bisa juga lebih dari satu aspek. Adanya dinamika keilmuan itu karena pengembangan wawasan obyek formalnya; penulis lebih cenderung memberi arti *dinamika* itu dengan perkembangan (*development*) daripada perubahan (*change*). *Change* adalah dinamika yang kurang memperhatikan landasan/dasar dan arah yang dituju, lain halnya dengan *development* dasar dan tujuannya masih diperhatikan dalam rangka adanya perubahan (*change*). Dinamika dan obyek formal adalah dua sisi dari mata uang, dua kegiatan dalam rangkaian pengembangan ilmu, atau penemuan ilmu baru. Sebagai contoh kasus munculnya masalah Bank Islam/Bank dalam Islam atau Bank Muslim yaitu adanya dinamika kebutuhan pelayanan terhadap umat, atau menjawab tantangan masalah Bank timbullah pengkajian tentang Bank; pengkajian ini dilihat dari aspek Islam, tetapi tentang masalah ekonomi dalam Islam sendiri belum muncul pengkajian secara *intens*. Dinamika yang terjadi di dalam masyarakat, dampaknya akan meresap ke dalam pengembangan keilmuan di IAIN, sebab IAIN juga sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi yang bertujuan mengembangkan dan menyebar luaskan ilmu pengetahuan dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sekalipun pengkajian tentang masalah Ekonomi dalam Islam (Bank dalam Islam) itu hanya di dalam kuliah pilihan, tetapi bagi para calon sarjana IAIN sudah merupakan dasar-dasar yang dapat dikembangkan. Yang paling diperlukan ialah pembenahan masalah pengembangan aspek pengkajiannya, terutama ditujukan dalam pengembangan ilmu-ilmu yang bersifat *eksternal*. Ekonomi

bisa dilihat dari aspek ekonomi juga bisa dikembangkan dari aspek agama (Islam). Begitu juga sosiologi Agama, masalah agama bisa dilihat dari segi pendekatan sosiologi, juga masalah agama dalam hubungannya dengan gejala kemasyarakatan bisa dilihat dari segi agama itu sendiri, sedapat mungkin pemaduan dua aspek pendekatan itu, begitu juga masalah lainnya. Kritik dari segi obyek formal terhadap kajian Antropologi Agama dari Clifford Geertz dengan bukunya *The Religion of Java* justru di Universitas Muhammadiyah yang mulai tanggap terhadap adanya perbedaan obyek formal dalam pengkajian ilmu.²³ Salah satu pendapat disimpulkan bahwa Clifford Geertz ahli peneliti dari aspek antropologi yang meneliti tentang agama (Islam), tetapi ia tidak memahami tentang agama Islam, maka teori yang telah disusunnya gagal dalam menerangkan dan meramalkan Islam di Indonesia terutama Islam di Jawa. Geertz dianggap tidak tahu apa-apa tentang Islam, prinsip-prinsip ajarannya, tradisi-tradisi yang menyertainya, pengalaman-pengalaman keagamaan dalam masyarakat Islam serta kebudayaan Islam.²⁴ Kesalahan Clifford Geertz tidak melihatnya dari aspek Islam dan *sample* yang tidak mencerminkan populasinya. Dia hanya melihatnya dari aspek antropologi saja. Memperkaya pengembangan obyek formalnya akan mendapatkan pandangan yang lebih utuh, tidak bias.

²³ Lihat : Tim UMS. *Muhammadiyah di Penghujung Abad 20* (Muhammadiyah University Press, 1989), pp. 369 – 457.

²⁴ Lihat : *ibid.*, p. 400.

III. KESIMPULAN

Penulis mencoba menyimpulkan dengan menelusuri masalah-masalah yang dianggap penting yang perlu disimpulkan. Jadi kesimpulan ini merupakan usaha menjawab permasalahan, bukan meringkaskan.

Ada beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan yaitu:

1. IAIN sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Agama di bawah Departemen Agama belum mempunyai kepastian di mana letaknya di dalam kelompok-kelompok ilmu esakta-sosial atau humaniora, atau merupakan kelompok ilmu yang berdiri sendiri yaitu ilmu-ilmu agama yang kajiannya bersifat akademik dan atau profesional.
2. Labilitas jurusan-jurusan di IAIN merupakan pertanda bahwa jurusan-jurusan itu masih dalam mencari bentuk dalam kajian keilmuannya. Jurusan adalah unsur pelaksana akademik, sehingga eksistensi IAIN dan Fakultas sepenuhnya terletak pada wawasan keilmuan jurusan-jurusan itu.
3. Setiap pengembangan ilmu perlu wawasan Epistemologik, apakah IAIN berwawasan Epistemologik yang berlaku umum atau perlu membangun wawasan sendiri, belum jelas wawasan Epistemologik IAIN sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Agama. Sama belum jelasnya di mana letak pengelompokan keilmuannya.
4. Berangkat dari tujuan dari Pendidikan Nasional yang terdapat di dalam Undang-Undang RI. No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 bahwa tujuan pendidikan adalah usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur sudah selayaknya bahwa ilmu-ilmu agama harus berdiri sendiri. Ilmu-ilmu agama sebagai kelompok ilmu yang tak terpisahkan dengan tujuan Pendidikan Nasional.
5. Salah satu pembenahan untuk dapat munculnya kelompok ilmu-ilmu yang dapat berdiri sendiri ialah membangkitkan wawasan sistem dan metode serta penajaman obyek formalnya di samping penguasaan pemahaman bahasa sebagai inti pemahaman ilmu pengetahuan.
6. IAIN bersama dengan Lembaga Pendidikan Tinggi lain menghadapi masa depan dalam era industrialisasi yang berwatak ekonomis yang memerlukan pemecahan masalah-masalah ekonomi, munculnya masalah Bank mendasar konsep mendasar tentang ekonomi dan tata industrialisasi dalam Islam, kajian ini sebetulnya ditata dalam kurikulum di mata kuliah pilihan.
7. Sekalipun pengembangan ilmu yang bersifat *extern* seperti masalah Bank dan Tata Ekonomi Industri/ekonomi apabila penataan obyek formal Islam tepat, maka ilmu itu menjadi ilmu-ilmu *intern* dalam Islam sejajar dengan tafsir, Ilmu Kalam, Sejarah Kebudayaan Islam.

Lampiran

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكَ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya:

"Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya supaya kamu memahaminya". (Al-Baqarah (2): 242).

وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتِلَافُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang mengatur pertukaran malam dan siang. Maka mengapa kamu tidak memahaminya". (al-Mu'minun (23) : 80).

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا
كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

"Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal". (al-Baqarah (2) ; 269).

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبِ وَلَا
أَقُولُ لَكُمْ أَنِّي مَلَكٌ إِنْ أَتَيْتُ إِلَّا بِمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي
الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

"Katakanlah: "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada pada aku, dan tidak pula aku mengetahui yang gaib dan tidak pula aku berkata kepadamu bahwa aku seorang malaikat, aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?". Tidakkah kamu memikirkannya? (al-'An'am(6) : 50).

DAFTAR PUSTAKA

- Angeles, Peter A. *Dictionary of Philosophy*. New York: Barnes & Noble Books, 1981.
- Brightman, Edgar Sheffield. "Agnosticism", Vergilius Ferm (ed.), *An Encyclopedia of Religion*. Connecticut: Greenwood Press, Publishers, 1976.
- Grunebaum, Gustave R. Von. *Islam and Medieval Hellenism, Social and Cultural Perspective*. London: Variorum Reprints, 1979.
- Hasil Lokakarya Pengembangan Kurikulum IAIN 1979.
- Kerlinger, Fred N. *Foundation of Behavioral Research*. New York: Holt Rinehart and Winston, Inc. 1974.
- Koentjaraningrat (ed.). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1977.
- Pears, David Francis. "Skepticism", Warren E. Freece (ed.). *Encyclopedia Britannica*. Chicago: Encyclopedia Britannica, Inc., vol. 20, 1965.
- Pelikan, Jaroslav Jan. "Agnosticism", Warren E. Freece (ed.). *Encyclopedia Britannica*. Chicago: Encyclopedia Britannica, Inc., vol. 1, 1965.
- Peraturan Pemerintah R.I. No. 33 Tahun 1985.
- Peraturan Pemerintah R.I. No. 30 Tahun 1990.
- Peraturan Menteri Agama R.I. No. 1 Tahun 1972.
- Rasjidi, H.M. et al. *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Tim Un. Muhammadiyah Surakarta. *Muhammadiyah di Penghujung Abad 20*. Surakarta: Muhammadiyah Un. Press, 1989.
- The Liang Gie. *Kamus Logika (Dictionary of Logic)*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1975.
- Wood, Ledger. "Epistemology" Dagobert D. Runes (ed.). *Dictionary of Philosophy*. New Jersey: Littlefield, Adams & Co., 1963.
- Undang-Undang R.I. No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.